JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL
VOLUME 02, NOMOR 02, TAHUN 2024
e-ISSN: 3025-9231

Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam

Ruslan
STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
e-mail korespondensi: ruslanlambari@gmail.com

Abstrak

Pengembangan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat bukanlah entitas yang terpisah dari masyarakatnya. Namun sebaliknya, lembaga pendidikan Islam seharusnya menjadi bagian integral dari masyarakat, serta dapat merespons kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model manajemen berbasis masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model manajemen pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendekatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang menekankan peran aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil pendidikan. Adapun penerapan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui: partisipasi masyarakat, pelibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak, integrasi nilai-nilai lokal dan agama melalui pembelajaran, kemitraan dengan komunitas lokal dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan program pendidikan, kurikulum berbasis masyarakat melalui upaya kolaborasi antar berbagai lembaga pendidikan, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang efektif dan efisien, serta mampu menjawab tantangan-tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kata kunci: Model Manajemen Pendidikan, Masyarakat, Lembaga Pendidikan

Abstract

The development of a community-based education management model is not a separate entity from the community. However, on the contrary, Islamic educational institutions should be an integral part of society, and be able to respond to society's needs and aspirations. This research aims to analyze the community-based management model in developing Islamic educational institutions. The method used in this research is the library research method. The research results show that the community-based education management model is an approach to managing educational institutions that emphasizes the active role of the community in the decision-making process, program implementation and evaluation of educational outcomes. The application of the community-based education management model in developing Islamic educational institutions can be done through: community participation, involvement of parents in children's educational activities, integration of local and religious values through learning, partnerships with local communities by involving the community in developing educational programs, curricula community-based through collaborative efforts between various educational institutions, and ongoing evaluation. It is hoped that this model can become the basis for the effective and efficient management of Islamic educational institutions, and be able to answer the challenges of an increasingly complex era.

Keywords: *Education Management Model, Society, Educational Institutions*

Copyright © 2024 Ruslan
(cc) BY

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu masyarakat yang berkelanjutan. Pengembangan lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, menjadi hal yang sangat penting mengingat perannya dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas keagamaan suatu komunitas (Tamin, 2018). Dalam era dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat berubah, diperlukan sebuah model manajemen pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tuntutan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Konteks pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang tidak hanya mengacu pada aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, moral, dan spiritual (Salimah, Al-Kautsar, Aisya, & Al-Kautsar, 2023). Dalam mengembangkan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat, perlu dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam bukanlah entitas yang terpisah dari masyarakatnya. Sebaliknya, lembaga-lembaga tersebut seharusnya menjadi bagian integral dari masyarakat yang memeliharanya, serta merespons kebutuhan dan aspirasi masyarakat tempat mereka berada.

Melalui pendekatan partisipatif, model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dapat melibatkan semua pemangku kepentingan, mulai dari pengelola lembaga pendidikan, guru, siswa, hingga komunitas sekitar. Kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat akan memungkinkan adanya sinergi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan yang relevan dan berdaya guna (Nasir, Mahmudinata, Ulya, & Firdaus, 2023). Meskipun model manajemen pendidikan berbasis masyarakat memiliki banyak potensi positif, penerapannya dalam pengembangan lembaga pendidikan islam juga dihadapkan pada sejumlah permasalahan umum, diantaranya: keterbatasan sumber daya, keterlibatan masyarakat, kesulitan dalam melakukan kolaborasi, pemahaman yang tidak seragam, tantangan budaya maupun kebijakan, evaluasi dan kinerja, serta konsistensi.

Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penerapan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, antara lain menurut (Karo, 2019) yaitu: pemanfaatan sumber daya alternatif, penguatan keterlibatan masyarakat, fasilitasi kolaborasi dan kemitraan, penyuluhan dan pelatihan, advokasi dan perubahan kebijakan, pengembangan alat evaluasi, dan pengelolaan perubahan. Mengatasi permasalahan-permasalahan ini memerlukan komitmen yang kuat, koordinasi yang efektif, dan upaya bersama dari semua pihak terkait, termasuk lembaga pendidikan Islam, komunitas lokal, pemerintah, dan organisasi terkait. Dengan kerjasama yang baik, banyak dari tantangan ini dapat diatasi, dan potensi manajemen berbasis masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dapat diwujudkan.

Penelitian terkait dengan model manajemen pendidikan pernah diteliti oleh (Muljawan, 2019). Hasil penelitiannya menemukan bahwa Lembaga Pendidikan Islam berperan penting dalam membina individu yang beriman kuat, berkemampuan intelektual, dan akhlak mulia untuk menghadapi tantangan global secara efektif. Untuk mengelola LPI secara efektif, menggabungkan berbagai model dan strategi manajemen, termasuk manajemen strategis, sangatlah penting. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Aprilyani & Anwar, 2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD Wijaya Kusuma di Yogyakarta diawasi oleh masyarakat melalui Pokja II PKK RW 6 Tegalrejo Yogyakarta. Pengelolaannya berfokus pada sumber daya manusia dengan memasukkan pendidikan reguler pada program PAUD, pengelolaan keuangan dengan menghimpun dana operasional melalui SPP dan mencari bantuan dari berbagai tingkat pemerintahan, serta pengelolaan infrastruktur dengan memelihara dan pengadaan fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran.

Kedua penelitian yang telah diuraikan di atas masing-masing lebih fokus pada penerapan manajemen secara umum dalam lembaga pendidikan Islam sehingga peneliti menemukan gap yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tentang model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dan pengembangan lembaganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam. Model ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang efektif dan efisien, serta mampu menjawab tantangan-tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang bertumpu pada analisis dan sintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dipelajari (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi atau eksperimen, tetapi lebih fokus pada tinjauan dan evaluasi terhadap sumber-sumber sekunder yang telah ada, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya.

Tujuan utama dari penelitian kepustakaan adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, mengidentifikasi kerangka konseptual atau teoritis yang relevan, serta mensintesis temuan-temuan penting dari literatur yang ada (Connaway & Radford, 2021). Hasil dari penelitian kepustakaan seringkali digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan landasan teoritis, merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik, atau mendukung argumen dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil evaluasi sumber, peneliti kemudian dapat menyusun kerangka konseptual atau teoritis untuk penelitian. Ini mencakup pemahaman tentang teori-teori, konsep-konsep, dan kerangka pemikiran yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya menyusun sinopsis atau ringkasan dari setiap sumber kepustakaan yang relevan. Sinopsis ini mencakup informasi penting tentang argumen, temuan, metodologi, dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam masing-masing sumber. Setelah semua sumber kepustakaan dievaluasi dan disusun, peneliti melakukan analisis terhadap informasi yang ditemukan. Ini melibatkan identifikasi pola, tema, atau tren yang muncul dari literatur, serta sintesis informasi untuk menyusun pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat

Konsep manajemen pendidikan berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan (Kadir, 2024). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pendekatan ini mempertimbangkan nilai-nilai, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat Islam serta melibatkan mereka secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Manajemen pendidikan berbasis masyarakat meliputi: partisipasi masyarakat, keterlibatan orang tua, pengintegrasian nilai-nilai lokal dan agama, kemitraan dengan komunitas lokal, kurikulum berbasis masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat.

Manajemen pendidikan berbasis masyarakat melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai dan agama lokal, mendorong pemberdayaan masyarakat, dan membina kemitraan dengan pemangku kepentingan lokal (Hakim

Copyright © 2024 Ruslan

& Handalusia, 2023); (Luthuli, 2022). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, manajemen berbasis komunitas menekankan pada keterlibatan komunitas Islam, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan nilai-nilai mereka dalam pengembangan inisiatif pendidikan. Model ini mengadvokasi keterlibatan orang-orang yang menguasai, dimana anggota masyarakat utama memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan, dan kurikulum berbasis masyarakat dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai lokal dan ajaran agama (Gamboa et al., 2023). Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa program mereka relevan, berdampak, dan selaras dengan harapan dan keyakinan masyarakat.

Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah pendekatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang menekankan peran aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil pendidikan (Mubarok, Ramadhan, & Sulistiani, 2024). Pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan bukanlah tanggung jawab eksklusif dari pihak-pihak di dalam lembaga pendidikan saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan stakeholder lainnya.

1. Partisipasi Masyarakat

Model ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam semua aspek pendidikan, termasuk perencanaan, implementasi kurikulum, pengelolaan sekolah, dan evaluasi program. Partisipasi ini memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat tercermin dalam proses pendidikan dan memberikan ruang bagi pengambilan keputusan yang lebih demokratis (Analisna, Sulistiani, & Yasin, 2024). Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, model ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Selain itu, partisipasi masyarakat juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, sehingga menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung perkembangan pendidikan di wilayah tersebut. Sebagai contoh, dalam pengelolaan sekolah, partisipasi masyarakat dapat melibatkan orang tua siswa dalam pembentukan kebijakan sekolah atau komite sekolah. Mereka dapat memberikan masukan tentang program-program yang dibutuhkan oleh siswa dan masyarakat, sehingga proses pendidikan menjadi lebih relevan dan efektif.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat bukan hanya sekedar sebagai penerima informasi dari sekolah, tetapi juga sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Melalui kolaborasi antara sekolah dan komunitas, potensi siswa dapat lebih dioptimalkan dan kesenjangan pendidikan dapat diminimalisir. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya memberikan manfaat bagi individu atau kelompok tertentu, tetapi juga bagi perkembangan pendidikan secara keseluruhan.

Model yang dijelaskan menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan, melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan kurikulum, pengelolaan sekolah, dan evaluasi program (Nuuyoma, 2023). Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa proses pendidikan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, mendorong pengambilan keputusan yang demokratis dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, model ini memperkuat hubungan sekolah-masyarakat, sehingga menghasilkan sinergi positif bagi pengembangan pendidikan. Dalam manajemen sekolah, partisipasi masyarakat dapat melibatkan orang tua dalam pembentukan kebijakan dan masukan program, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas (Lema & Mwila, 2022). Upaya kolaboratif ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, mengoptimalkan potensi siswa dan meminimalkan kesenjangan pendidikan. Pada akhirnya, partisipasi masyarakat memberikan

manfaat bagi individu, kelompok, dan pendidikan secara keseluruhan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Model ini memberdayakan masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui pelibatan dalam pengambilan keputusan, penyediaan sumber daya, dukungan dalam implementasi program, dan lain-lain. Pemberdayaan masyarakat menciptakan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan dan mendorong keterlibatan yang berkelanjutan dari seluruh stakeholder. Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, proses pembelajaran di sekolah dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pendidikan di lingkungan sekitar. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh anggota masyarakat.

Sebagai contoh, di sebuah sekolah di pedesaan, masyarakat setempat aktif terlibat dalam program pengajaran pertanian yang diselenggarakan oleh sekolah. Melalui keterlibatan mereka, siswa dapat belajar langsung tentang praktik pertanian lokal dan merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pendidikan di lingkungan tersebut. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa tetapi juga bagi seluruh komunitas. Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

3. Kolaborasi dengan Stakeholder

Model ini mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan sektor lainnya. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan sinergi dan sumber daya yang lebih besar dalam mendukung pendidikan. Misalnya, lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, perusahaan lokal, atau lembaga pemerintah untuk menyediakan dukungan dan sumber daya tambahan. Dengan adanya kolaborasi ini, lembaga pendidikan dapat memperluas jaringan dan mendapatkan akses ke sumber daya yang mungkin tidak dapat mereka capai secara mandiri. Selain itu, melalui kerjasama dengan berbagai pihak, lembaga pendidikan juga dapat memperkuat relevansi kurikulum mereka dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat lokal. Dengan demikian, kolaborasi dengan stakeholder model dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Sebagai contoh, sebuah sekolah dapat bekerja sama dengan perusahaan lokal untuk menyelenggarakan program magang bagi siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja. Selain itu, sekolah juga dapat bekerjasama dengan komunitas setempat untuk mengadakan proyek-proyek sosial yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis di kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat berguna di masa depan. Selain itu, hubungan yang baik antara sekolah, perusahaan, dan komunitas juga dapat membantu memperluas jaringan siswa dan membuka peluang karir yang lebih luas. Dengan demikian, kolaborasi dengan berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini

Copyright © 2024 Ruslan
(cc) BY

4. Keterbukaan dan Transparansi

Model ini menekankan keterbukaan dan transparansi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan. Informasi tentang kebijakan, anggaran, dan program pendidikan harus tersedia untuk masyarakat secara luas. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan adanya keterbukaan dan transparansi, masyarakat dapat memahami lebih baik bagaimana lembaga pendidikan beroperasi dan bagaimana keputusan dibuat. Mereka juga dapat melihat apakah anggaran pendidikan digunakan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui partisipasi aktif ini, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih akuntabel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, sebuah sekolah dapat melibatkan komite orang tua dan siswa dalam proses perencanaan anggaran pendidikan, sehingga memastikan dana yang digunakan untuk fasilitas dan program pendidikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan adanya transparansi ini, masyarakat juga dapat memberikan masukan terhadap kebijakan sekolah yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, partisipasi aktif dari berbagai pihak juga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan beragam, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara.

Kolaborasi antara semua pihak terkait dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan progresif. Siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang, sedangkan guru dapat lebih fleksibel dalam metode pengajaran mereka. Orang tua dan masyarakat sekitar juga akan merasa lebih terlibat dan terhubung dengan proses pendidikan, sehingga menciptakan sinergi yang positif untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keseluruhan, kolaborasi ini akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dengan menerapkan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat, diharapkan lembaga pendidikan dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif.

Penerapan Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam adalah suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai salah satu pilar utama dalam proses manajemen dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini memandang bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai entitas tersendiri, tetapi juga merupakan bagian integral dari masyarakat di sekitarnya.

Untuk menerapkan model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, berbagai pemangku kepentingan memegang peranan yang sangat penting. Individu, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan LSM merupakan anggota masyarakat utama yang terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini (Murtafiah & Ali, 2023). Memasukkan teori organisasi berbasis nilai-nilai spiritual Islam dapat meningkatkan mutu pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membina peserta didik yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi (Tambak, Maulidya, & Khairani, 2023). Selain itu, mengelola pendidikan Islam berdasarkan budaya keagamaan melibatkan penerapan nilai-nilai seperti Tauhid, Akhlak,

Amanah, dan Sosial secara sistematis dalam tahapan pengelolaan lembaga (Kahfi, 2022). Dengan menyelaraskan program pendidikan dengan syariat Islam, menyiapkan fasilitas sesuai tuntunan Islam, dan mengendalikan proses berdasarkan ajaran Al-Quran, maka tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Saimima, 2022). Pendekatan holistik ini menjamin integrasi komprehensif nilai-nilai masyarakat dan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen pendidikan.

1. Partisipasi Masyarakat

Konsep ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam semua aspek pendidikan, termasuk perencanaan kurikulum, pengadaan sumber daya, pemilihan staf pengajar, dan evaluasi program. Partisipasi ini tidak hanya melibatkan orang tua dan wali murid, tetapi juga tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan anggota komunitas lainnya.

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Hal ini melibatkan keterlibatan anggota masyarakat, seperti orang tua, wali, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, dalam berbagai aspek pendidikan seperti perencanaan kurikulum, perolehan sumber daya, rekrutmen fakultas, dan penilaian program (Junanda & Harirah, 2023). Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa kepentingan masyarakat dipertimbangkan dan diakomodasi, sehingga menghasilkan inisiatif pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, partisipasi masyarakat tidak hanya penting dalam bidang pendidikan tetapi juga meluas ke bidang-bidang seperti layanan kesehatan, yang memainkan peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kesehatan masyarakat (Abdul Aziz, Mohd Ariffin, Ismail, & Alias, 2023). Dengan melibatkan pemangku kepentingan masyarakat yang beragam, sistem pendidikan dapat memperoleh manfaat dari perspektif, keahlian, dan dukungan yang lebih luas, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan relevansi upaya pendidikan secara keseluruhan.

2. Keterlibatan Orang Tua

Salah satu aspek penting dari manajemen pendidikan berbasis masyarakat adalah keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak-anak mereka. Ini dapat dilakukan melalui forum orang tua-guru, pertemuan rutin, atau bahkan melalui program sukarelawan di sekolah. Keterlibatan orang tua memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan anak, orang tua dapat memahami lebih baik kebutuhan dan potensi anak mereka. Mereka juga dapat memberikan dukungan yang lebih besar dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh, ketika seorang orang tua terlibat dalam forum orang tua-guru di sekolah, mereka dapat berdiskusi dengan guru tentang kemajuan anak mereka dan mendukung strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, dengan menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler atau proyek-proyek kelas, orang tua dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung dan efektif bagi perkembangan anak. Dengan adanya dukungan dan keterlibatan orang tua, anak-anak dapat merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik dan perkembangan sosio-emosional anak. Penelitian menyoroti bahwa keterlibatan orang tua berdampak positif terhadap kinerja sekolah anak-anak mereka (Buno & Callo, 2022). Namun terdapat hambatan terhadap keterlibatan orang tua, termasuk faktor yang berhubungan dengan orang tua, siswa, sekolah, dan masyarakat (Hill, 2022). Memahami persepsi orang tua

Copyright © 2024 Ruslan

tentang peran mereka dalam pendidikan sangatlah penting, mencakup keterlibatan di sekolah, dengan guru, di rumah, dan dengan anak-anak mereka (Kim & Yu, 2024). Keluarga imigran menghadapi tantangan unik dalam keterlibatannya, dengan perbedaan budaya yang memengaruhi aktivitas di rumah dan gaya pengasuhan (Sabirova, 2022). Menciptakan kondisi untuk keterlibatan orang tua yang efektif di sekolah dasar sangat penting untuk adaptasi anak terhadap lingkungan pendidikan. Mendorong keterlibatan orang tua melalui berbagai praktik seperti menghadiri pertemuan, bekerja sama dengan sekolah, dan memberikan dukungan di rumah dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap pengalaman pendidikan anak-anak

3. Pengintegrasian Nilai-Nilai Lokal dan Agama

Manajemen pendidikan berbasis masyarakat di lembaga pendidikan Islam memperhatikan nilai-nilai dan ajaran agama dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan lokal masyarakat. Manajemen pendidikan berbasis masyarakat di lembaga pendidikan Islam memperhatikan nilai-nilai dan ajaran agama dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan lokal masyarakat. dalam pendidikan merupakan langkah penting untuk memperkuat identitas budaya dan spiritualitas masyarakat. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal dan agama ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar tentang kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Hal ini juga dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di sekitar mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah sekolah di Indonesia, kurikulum mereka mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai Islam dan budaya lokal seperti tradisi adat dan kearifan lokal. Siswa tidak hanya belajar materi akademis, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya dan spiritualitas yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan tersebut tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual dan keberagaman budaya yang tinggi. Dengan memahami nilai-nilai spiritual dan budaya, siswa dapat menjadi individu yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa saling menghormati terhadap sesama. Pendidikan yang mencakup nilai-nilai spiritual ini juga dapat membantu siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih sejahtera dan berarti, karena mereka memiliki landasan moral dan etika yang kuat untuk menuntun langkah-langkah mereka.

Pendidikan berbasis masyarakat pada lembaga Islam menekankan pada integrasi nilai-nilai lokal dan ajaran agama. Dengan memasukkan kearifan lokal seperti SILAS dalam budaya Sunda, nilai-nilai Keraton Kanoman dan Kasepuhan, serta adat istiadat peusijuek Aceh, lembaga pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik berdasarkan warisan budaya. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan selaras dengan prinsip-prinsip Islam sekaligus memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Selain itu, pemanfaatan alat seperti media Audio Visual untuk mengajarkan nilai-nilai ekologi suku Kaili semakin meningkatkan integrasi kearifan lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan memadukan nilai-nilai agama dengan adat istiadat setempat dan filosofi ekologi, lembaga pendidikan menciptakan lingkungan belajar holistik yang memupuk ajaran Islam dan nilai-nilai spesifik masyarakat

4. Kemitraan dengan Komunitas Lokal

Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep ini aktif menjalin kemitraan dengan organisasi dan lembaga di lingkungan sekitar. Ini bisa berupa kerjasama dengan masjid, lembaga amal, atau lembaga sosial lainnya untuk mendukung pendidikan dan pengembangan siswa secara holistik. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat bekerja sama dengan perusahaan-

perusahaan lokal untuk memberikan kesempatan magang kepada siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja. Dengan adanya kemitraan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas serta terhubung dengan komunitas sekitar secara lebih baik. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya guna bagi perkembangan generasi mendatang. Sebagai contoh, sebuah lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan perusahaan lokal di bidang teknologi untuk memberikan pelatihan dan kursus kepada siswa dalam pengembangan aplikasi mobile. Selain itu, mereka juga dapat mengadakan program mentoring dengan para profesional di industri tersebut untuk membimbing siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang kompetitif.

Untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam melalui kemitraan dengan masyarakat lokal, penting untuk fokus pada aspek-aspek seperti partisipasi masyarakat, pengelolaan kelembagaan, dan integrasi kearifan lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan program pendidikan, lembaga dapat memastikan kepemilikan dan dukungan (Sapirin, 2022). Selain itu, mengadaptasi pandangan mengenai pendidikan, mematuhi kebijakan, menumbuhkan pola pikir kompetitif pada siswa, meningkatkan kreativitas guru, dan melakukan inovasi kurikulum merupakan strategi penting untuk pengembangan kelembagaan di sektor akademik (Machfudz & Zaini, 2023). Lebih lanjut, lembaga pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal berperan besar dalam membentuk moral, karakter, dan pengetahuan individu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian tradisi lokal (Muchtar & Ningsih, 2022); (Setyaningrum, Muttaqin, & Supriyatno, 2023). Berkolaborasi dengan masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan saling menguntungkan dalam proses pembangunan.

Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk sukses di dunia kerja, tetapi juga dapat memperluas jaringan mereka dan mendapatkan wawasan yang berharga tentang industri teknologi. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan yang cerah dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan komunitas secara keseluruhan. Dengan terus mengembangkan kemitraan semacam ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif dan berdaya guna bagi generasi mendatang.

5. Kurikulum Berbasis Masyarakat

Konsep ini mendorong pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kurikulum ini tidak hanya mencakup materi akademis, tetapi juga keterampilan sosial, kewirausahaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa secara menyeluruh. Mengembangkan lembaga pendidikan Islam melalui penerapan kurikulum berbasis masyarakat dan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Dengan adanya kerjasama yang erat antara lembaga pendidikan dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Selain itu, implementasi Kurikulum Berbasis Masyarakat juga dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam dengan komunitas sekitar, sehingga tercipta sinergi yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Sebagai contoh, sebuah madrasah di desa yang menerapkan Kurikulum Berbasis Masyarakat dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran. Melalui pendekatan inklusif, madrasah tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan

Copyright © 2024 Ruslan
(cc) BY

mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Hal ini membuat para siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat. Dengan demikian, para siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keberanian untuk berkontribusi dalam masyarakat. Selain itu, hubungan yang terjalin antara madrasah dan komunitas juga memungkinkan adanya program-program pengembangan diri dan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam melalui penerapan kurikulum berbasis masyarakat, diperlukan upaya kolaborasi antar berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah, dan madrasah (Ahid & Haq, 2023). Lembaga-lembaga ini perlu melibatkan pemangku kepentingan terkait dan memperbarui konten kurikulum secara berkala agar selaras dengan kebutuhan siswa dan perubahan zaman (Choiri & Sidiq, 2023). Selain itu, memaknai pengembangan kurikulum Pendidikan Islam secara strategis dan menghubungkan komponen-komponennya dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk kemajuan (Wajdi, Masrifatin, Arifin, Haris, & Hady, 2022). Pondok pesantren dapat berperan penting dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan dengan mendirikan lembaga formal dan nonformal yang diakui pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Selain itu, terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan Al-Quran dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Arab dan mendorong lingkungan yang lebih Islami (Bahri, 2022).

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Masyarakat dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum Berbasis Masyarakat memungkinkan para pendidik untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat tempat sekolah berada. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pendidikan, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih relevan dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Berbasis Masyarakat juga dapat membantu menjaga keberlangsungan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan, sehingga generasi muda dapat tumbuh dan berkembang dengan kokoh dalam ajaran agama Islam.

6. Evaluasi Berkelanjutan

Penting untuk terus menerus mengevaluasi efektivitas program pendidikan berbasis masyarakat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan kebutuhan masyarakat terpenuhi. Evaluasi ini dapat melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk memberikan umpan balik dan saran perbaikan. Mengembangkan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat melalui evaluasi berkelanjutan dan peningkatan kualitas program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder, termasuk orang tua siswa, komunitas setempat, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Sebagai contoh, sebuah sekolah Islam di desa yang melibatkan orang tua siswa dalam proses evaluasi dan pengembangan program pendidikan. Dengan melibatkan komunitas setempat dan pemerintah daerah, sekolah tersebut dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan membangun hubungan yang kuat antara lembaga pendidikan dan lingkungan sekitarnya.

Untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas melalui evaluasi berkelanjutan, penting untuk fokus pada metode pembelajaran inovatif, penyempurnaan kurikulum, dan strategi penilaian yang efektif. Prinsip-prinsip evaluasi seperti kesinambungan, keadilan, dan kepraktisan memegang

peranan penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran (Hudri & Umam, 2022). Alat evaluasi yang tepat sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menilai efektivitas program yang direncanakan (Rodiyah, 2018). Selain itu, pemanfaatan penelitian tindakan partisipatif (PAR) dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan dalam kegiatan pengelolaan pendidikan di masyarakat. Penilaian berkelanjutan di Madrasah dapat memantau kemajuan siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga Islam berbasis komunitas (Warsah & Habibullah, 2022).

Dengan kolaborasi antara semua pihak terkait, lembaga pendidikan Islam dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat. Melibatkan orang tua siswa dalam evaluasi dan pengembangan program pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga tersebut. Dengan demikian, sekolah tersebut dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membangun kemitraan yang kuat dengan seluruh stakeholder yang terlibat.

SIMPULAN

Penelitian ini telah dilakukan analisis tentang model manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan model manajemen pendidikan berbasi masyarakat dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam dan komunitas lokal, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penerapannya dapat dilakukan melalui 1) partisipasi masyaraka dengan perencanaan kurikulum, pengadaan sumber daya, pemilihan staf pengajar, dan evaluasi program. 2) Keterlibatan Orang Tua dalam kegiatan pendidikan anak melalui melalui forum orang tua-guru, pertemuan rutin, atau bahkan melalui program sukarelawan di sekolah. 3) Integrasi nilai-nilai lokal dan agama melalui pembelajaran tentang nilai-nilai Islam dan budaya lokal sehingga menghasilkan individu yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa saling menghormati terhadap sesama. 4) Kemitraan dengan komunitas lokal dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan program pendidikan, 5) Kurikulum berbasis masyarakat melalui upaya kolaborasi antar berbagai lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah, dan madrasah, 6) Evaluasi berkelanjutan melalui prinsip-prinsip evaluasi seperti kesinambungan, keadilan, dan kepraktisan dalam menilai efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memperkuat peran lembaga pendidikan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community participation in the importance of living heritage conservation and its relationships with the community-based education model towards creating a sustainable community in Melaka UNESCO world heritage site. *Sustainability*, *15*(3), 1935. https://doi.org/10.3390/su15031935

Ahid, N., & Haq, F. Z. Q. (2023). Religious Education Curriculum Development: Between Islamic Boarding Schools, Schools, and Madrasahs. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, *2*(1), 101–118. https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.78

Analisna, A., Sulistiani, S., & Yasin, M. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam

Copyright © 2024 Ruslan

Pendidikan. *AL AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(01), 1–12.

Aprilyani, T., & Anwar, Q. K. (2021). Manajemen berbasis masyarakat dalam pengelolaan PAUD. *Journal of Nusantara Education*, *1*(1), 9–18. https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.5

Bahri, S. (2022). Pertumbuhan institusi pendidikan awal di indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *5*(2). https://doi.org/10.47006/er.v5i2.12917

Buno, R. L., & Callo, E. C. (2022). Parental Involvement Towards Management of Learning Development among Primary Learners. *Parental Involvement Towards Management Of Learning Development Among Primary Learners*, *106*(1), 9. https://doi.org/10.47119/ijrp1001061820223713

Choiri, M. M., & Sidiq, U. (2023). Measuring the Meaning of Islamic Education Curriculum Development. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *7*(1), 152–162. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.391

Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research Methods in Library and Information Science*. Bloomsbury Publishing USA.

Gamboa, P. A., Nelson, R., Purewal, S., Ezegbe, H., Mathewson, A., Rutty, T., … Zandvliet, D. (2023). *Community-University Partnerships for Local Impact: Advancing Sustainability Through Place-Based Education*. https://doi.org/10.54656/jces.v15i2.525

Hakim, L., & Handalusia, V. (2023). Management of Local Community-Based Tourism in West Sekotong Village–West Lombok Regency. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, *6*(6), 2839–2845. https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i6-50

Hill, N. E. (2022). Parental involvement in education: Toward a more inclusive understanding of parents' role construction. *Educational Psychologist*, *57*(4), 309–314. https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2129652

Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 51–59. https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22

Junanda, A., & Harirah, Z. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2019-2020. *Jurnal Sosio-Komunika*, *2*(1), 295–313. https://doi.org/10.57036/jsk.v2i1.25

Kadir, A. (2024). Penerapan Model-Model Manajemen Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, *2*(01), 51–60.

Kahfi, M. A. (2022). Manajemen Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 589–616. https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-10

Karo, T. K. (2019). Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia dan Langkah-Langkah Mengatasinya. *Jurnal WARAQAT*, *IV*(1), 143–160.

Kim, J., & Yu, H. M. (2024). Home-Based Parent Involvement, Parental Warmth, and Kindergarten Outcomes Among Children of Immigrant Parents. *Early Education and Development*, *35*(2), 343–367. https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2153003

Lema, P. R., & Mwila, P. M. (2022). Community involvement in school activities: Its

effectiveness in promoting quality of learning in public secondary schools in Hai District, Kilimanjaro, Tanzania. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, VI (IX)*, 613–620. https://doi.org/10.47772/ijriss.2022.6928

Luthuli, P. G. P. (2022). *Stakeholder management of community engagement: an evaluation of higher education institutions in eThekwini Municipality*. https://doi.org/10.51415/10321/4839

Machfudz, M., & Zaini, M. (2023). Strategy for the Development of Islamic Education Institutions in the Academic Sectors. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *7*(1), 52–61. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.281

Mubarok, R., Ramadhan, F., & Sulistiani, S. (2024). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Penerapan Manajemen Strategik. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, *3*(2), 70–81.

Muchtar, A., & Ningsih, T. (2022). The Role Of The Kalisabuk Village Community In Developing The Quality Of Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7300–7306. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9288

Muljawan, A. (2019). Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *20*(2), 51–69. https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81

Murtafiah, N. H., & Ali, I. (2023). Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami dalam Praktik Pendidikan. *Journal on Education*, *5*(4), 11012–11020. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2024

Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi Pemberdayaan Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(2), 799–816.

Nuuyoma, V. (2023). Community Participation as an Integral Part of the Biological, Psychosocial, and Social Aspects of the Management of Diseases and Illnesses. In *Acceleration of the Biopsychosocial Model in Public Health* (pp. 27–42). IGI Global.

Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, *5*(01), 317–329.

Rodiyah, S. K. (2018). Development of Islamic Education Evaluation System. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, *2*(1), 47–54. https://doi.org/10.29062/EDU.V2I1.24

Sabirova. (2022). Parental involvement in the educational affairs of junior schoolchildren of a modern general educational organization. *Pedagogical Education and Science*, *6*(6). https://doi.org/10.56163/2072-2524-2022-6-51-56

Saimima, M. S. (2022). Management of Islamic Education Based on Religious Culture. *12 Waiheru*, *8*(2), 197–205. https://doi.org/10.47655/12waiheru.v8i2.16

Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 39–56.

Sapirin, S. (2022). Islamic Education Institutions Based On Local Wisdom:(Study Of Mustafawiyah Madina Islamic Boarding School). *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, *4*(3), 202–219.

Copyright © 2024 Ruslan
(cc) BY

https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.643

Setyaningrum, S., Muttaqin, I., & Supriyatno, T. (2023). Islamic Educational Institutions and Social Change in Rural Communities. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, *34*, 2452–2473. https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1565

Tambak, S. P., Maulidya, A., & Khairani, K. (2023). Tujuan Manajemen Pendidikan Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, *3*(2), 515–528. https://doi.org/10.47467/manageria.v3i2.3180

Tamin, Z. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–21.

Wajdi, M. B. N., Masrifatin, Y., Arifin, S., Haris, A., & Hady, M. S. (2022). Contribution of Pesantren Miftahul Ula Nganjuk in Community-Based Education Development. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.29062/edu.v6i1.429

Warsah, I., & Habibullah, H. (2022). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *5*(1), 213–225. https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3595